

EFEKTIVITAS PELATIHAN *BE GOOD TEACHER ON INCLUSIVE* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN IDENTIFIKASI ABK

Prima Linda Saswira, Tuti Rahmi
Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
e-mail: Primalindasaswira18@gmail.com

Abstract: Effectiveness of be good teacher on inclusive training to increase identification ability children with special needed. This study is a quasy experiment research with design one group pretest-posttest design which determineto know effectiveness be good teacher on inclusive training to increase identification ability children with special needed on inclusive school's teachers. Subjects were 11 teachers of inclusive school at Kota Padang, whereas subjects were taken by purposive sampling technique. Result by hypothesis test show significant gain with value of $Z = 2,98$ and value $Sig = 0.003$ ($Sig < 0,05$), so this proves that training be good teacher on inclusive effective to increase identification ability children with special needed on inclusive school's teachers.

Keywords: Identification ability, children with special needed, inclusive school.

Abstrak: Efektivitas pelatihan *be good teacher on inclusive* dalam meningkatkan kemampuan identifikasi ABK. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest design* yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan *be good teacher on inclusive* dalam meningkatkan kemampuan identifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru di sekolah inklusi. Subjek penelitian berjumlah 11 orang guru sekolah inklusi di Kota Padang, dimana pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil uji hipotesis menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai $Z = 2,98$ dan nilai $Sig = 0,003$ ($Sig < 0,05$), sehingga ini membuktikan bahwa pelatihan *be good teacher on inclusive* efektif dalam meningkatkan kemampuan identifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru di sekolah inklusi.

Kata kunci: Kemampuan identifikasi, anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi.

PENDAHULUAN

Saat ini telah banyak didirikan khusus dan anak-anak normal agar mereka sekolah untuk anak-anak berkebutuhan mendapatkan mutu yang sama dalam segi

pembelajaran. Sekolah ini disebut sebagai sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menerima semua anak tanpa memandang kemampuan, kecacatan, gender, status HIV dan kesehatannya maupun latar belakang sosial, ekonomi, etnik, agama ataupun bahasanya (Watterdal, 2007).

Adanya sekolah inklusi ini dilatarbelakangi oleh keadaan anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Data resmi Direktorat PSLB tahun 2007 menyebutkan bahwa jumlah ABK yang sudah mengikuti pendidikan formal baru mencapai 24,7% anak dari populasi anak cacat di Indonesia (Direktorat PSLB, dalam Sunaryo, 2009). Ini artinya masih terdapat sebanyak 65,3% ABK yang masih terseklusi, termarginalisasikan dan terabaikan hak pendidikan (Sunaryo, 2009). Selain itu menurut Hallahan & Kauffman (2006) bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan layanan yang khusus agar potensi kemanusiaan yang mereka miliki dapat berkembang.

Dalam pelaksanaan sekolah inklusi ini ada beberapa permasalahan yang timbul, salah satu permasalahan tersebut terjadi pada kondisi guru. Sunaryo (2009) menyebutkan salah satu permasalahan pada kondisi guru, yaitu belum didukung dengan kualitas guru yang memadai, dimana guru kelas masih dipandang tidak sensitif dan proaktif terhadap anak berkebutuhan khusus. Selain itu, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Forlin & Chambers (2003) dipaparkan

bahwa tidak dipungkiri banyaknya masalah yang belum terselesaikan bagi guru di sekolah inklusi yang belum sesuai dengan standarnya dan memerlukan perhatian yang lebih dalam menjalankan sekolah inklusi.

Hal ini pun terlihat dari hasil survei observasi lapangan yang dapat disimpulkan bahwa 15 dari 18 orang guru yang mengajar di sekolah inklusi belum mendapatkan pelatihan tentang anak berkebutuhan khusus dan 8 dari 18 orang guru kurang mampu dalam mendeteksi dan menguasai karakteristik/mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus.

Suparno, Purwanto, & Purwanto (2007) menyatakan bahwa apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai hakikat anak berkebutuhan khusus, maka mereka akan dapat memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan anak. Menurut Donnelly (2010) kemampuan identifikasi adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru di sekolah inklusi untuk menangani anak berkebutuhan khusus.

Identifikasi dimaksudkan sebagai suatu usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, tingkah laku) dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Ditplb, 2006).

Menurut Suparno, Purwanto, & Purwanto (2007) identifikasi dalam pengertian ini, dimaksudkan adalah usaha untuk mengenali atau menemukan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan ciri-ciri yang ada. Deteksi dini (identifikasi) hambatan dalam pembelajaran, perkembangan, dan partisipasi sangat penting dilakukan karena memberikan pengaruh pada keberhasilan intervensi berikutnya (UNESCO, 2009). Jadi, kemampuan identifikasi adalah kemampuan individu untuk mengetahui apakah seorang mengalami gangguan atau kelainan baik itu dari segi fisik maupun psikis.

Psikoedukasi adalah pengembangan dan pemberian informasi dalam bentuk pendidikan masyarakat mengenai informasi yang berkaitan dengan psikologi populer/ sederhana atau informasi lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikososial masyarakat (Rachmaniah, 2012).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pilpala (2013) didapatkan bahwa dengan pemberian psikoedukasi pada keluarga pasien, keluarga dapat memahami permasalahan pasien dan meminimalkan tingkat stresor yang dapat mengakibatkan kekambuhan pada pasien. Demikian pula yang dilakukan oleh Nugroho (2000), dimana psikoedukasi diberikan kepada guru dan mendapatkan hasil, yaitu psikoedukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani

perilaku *bullying*. Pemberian pelatihan kepada guru di dukung oleh Wen Chong (2010) bahwa dengan pemberian pelatihan dan penilaian yang berkelanjutan serta memberikan pengetahuan kepada guru akan memperbaiki sistem agar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan permasalahan dan fakta lapangan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti efektivitas pelatihan dalam bentuk psikoedukasi dengan tema "*Be Good Teacher On Inclusive*" untuk meningkatkan kemampuan identifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru di sekolah inklusi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen yang dianalisis dengan menggunakan analisis hipotesis. Adapun variabel bebas pada penelitian ini adalah psikoedukasi berupa pelatihan *Be Good Teacher On Inclusive* dan variabel terikatnya adalah kemampuan identifikasi anak berkebutuhan khusus.

Populasi pada penelitian ini adalah guru sekolah inklusi di Sumatera Barat dengan sampel sebanyak 11 orang guru yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dipakai karena sampel yang akan diambil dikhususkan pada perwakilan populasi yang mengajar di sekolah inklusi saja, sehingga ditetapkan bahwa sampel

penelitian adalah guru SD yang mengajar di sekolah inklusi, dengan total sampel sebanyak 14 orang. Akan tetapi, pada saat pengambilan data penelitian sampel berkurang menjadi 11 orang karena pengambilan data penelitian dilakukan pada akhir ujian semester, sehingga 3 orang sampel ada yang telah mengambil cuti ataupun tidak lagi mengajar.

Pengumpulan data penelitian menggunakan dua buah tes prestasi, yaitu Tes Kemampuan Identifikasi Anak berkebutuhan Khusus yang terdiri dari 15 *item* pernyataan. Tes prestasi yang digunakan adalah tes yang bersifat paralel, yaitu dua alat tes yang digunakan untuk mengukur atribut yang sama mempunyai skor tampak X dan X' untuk setiap populasi subjek $T = T'$ serta varians eror kedua tes tersebut sama (Suryabrata, 2005). Tipe penulisan aitem tes yang digunakan adalah tipe pasangan. Aitem tipe pasangan agak menyerupai aitem tipe pilihan ganda dalam arti tugas menjawab, yaitu memilih diantara beberapa pilihan yang cocok untuk dipasangkan dengan stimulus yang ada. Aitem tipe pasangan disajikan dalam dua bagian, di sebelah kiri adalah kumpulan stimulus yang disebut premis, dan di sebelah kanan adalah kumpulan respon yang harus dipasangkan dengan premis yang sesuai.

Selain itu melakukan observasi sebagai data pendukung pada jam pelajaran (*event sampling*). Observasi ini dapat

dijadikan sebagai salah satu cara tambahan untuk melihat keefektivitasan dari pelatihan yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi sebelum *pretest* dapat ditemukan permasalahan guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

- a. Guru menegur anak menggunakan teguran fisik, seperti menggunakan kaki.
- b. Guru tidak bersikap adil dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.
- c. Guru tidak mengawasi anak yang mengalami autisme ketika gotong royong karena terlalu sibuk menyelesaikan tugas nilai rapor walaupun di dalam kelas terdapat dua orang guru sehingga anak menembak temannya menggunakan karet gelang.
- d. Guru tidak memperhatikan keadaan anak yang gugup karena kehadiran observer dan hanya sibuk dengan persiapan nilai rapor.
- e. Serta beberapa fasilitator hanya sibuk berbincang-bincang dengan rekan-rekannya sehingga anak yang sedang gotong royong tidak memperhatikan kegiatannya.

Setelah memberikan perlakuan dan melakukan observasi kembali terhadap

kemampuan guru dalam menghadapi anak berkebutuhan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Guru dapat lebih ramah menegur anak apabila tidak memperhatikan intruksi dalam kelas, dan tidak lagi mengguakan fisik ketika menegur.
- b. Guru tidak memilih untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus.

- c. Guru mampu untuk membujuk anak yang tidak mau kembali sekolah.
- d. Guru memberikan pemahaman ketika anak melakukan kesalahan, sehingga anak mampu menilai apakah yang dikerjakan benar atau salah.

Berdasarkan kategorisasi tes Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, distribusi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

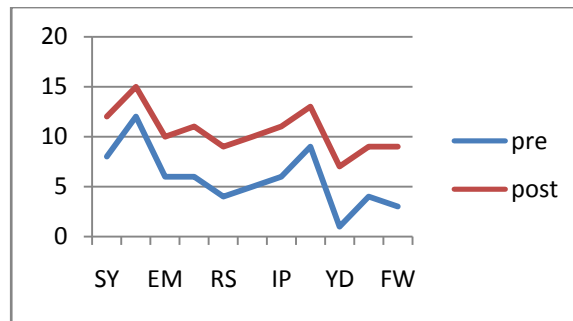
Tabel 1. Norma Pengkategorian Hasil Pengukuran Tes Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Interval Nilai	Kategorisasi	Jumlah
11 – 15	Tinggi	1
6 – 10	Sedang	5
1 – 5	Rendah	5
Total		11

Distribusi subjek berdasarkan tabel 2, sedangkan perbandingan skor kategorisasi Tes Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dapat dilihat pada *pretest* dan *posttest* diatas dapat terlihat jelas pada Gambar 1 berikut ini:

Tabel 2. Perbandingan Skor *Pretest*, *Posttest* dan *Gain Score* Subjek

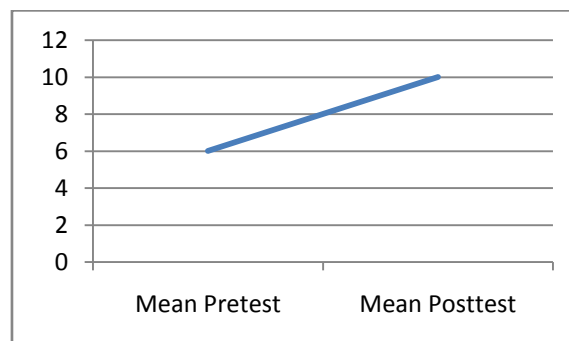
No	Inisial	Skor Pre	Kategori	Skor Post	Kategori	Gain Score
1.	SY	8	Sedang	12	Tinggi	+4
2.	AAB	12	Tinggi	15	Tinggi	+3
3.	EM	6	Sedang	10	Sedang	+5
4.	ST	6	Sedang	11	Tinggi	+5
5.	RS	4	Rendah	9	Sedang	+5
6.	AR	5	Rendah	10	Sedang	+5
7.	IP	6	Sedang	11	Tinggi	+5
8.	CR	9	Sedang	13	Tinggi	+4
9.	YD	1	Rendah	7	Sedang	+6
10.	ED	4	Rendah	9	Sedang	+5
11	FW	3	Rendah	9	Sedang	+6



Gambar 1. Grafik Pergerakan Skor Pretes dan Posttest Subjek

Grafik diatas terlihat bahwa secara umum perbandingan skor *posttest* jauh lebih tinggi peningkatannya dari skor *pretest*. Secara deskriptif perbedaan nilai mean subjek pada saat *pretest* = 6 dan nilai mean *posttest* = 10 sehingga perbedaan mean *gain score* yang diperoleh = 4.

Berdasarkan perbandingan mean *pretest* dan mean *posttest* diatas, ada peningkatan mean sebanyak empat poin. Adapun perbandingan mean *pretest* dan *posttest* diatas dapat lebih jelas terlihat pada gambar 4 dibawah ini:



Gambar 2. Grafik Pergerakan Nilai Mean Subjek

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan adanya kenaikan mean pada nilai guru dari *pretest* hingga *posttest*.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa data dikumpulkan berdasarkan dua sampel yang dependen *before* dan *after* dandari tes statistik dengan uji *Wilcoxon Sign Test* didapat nilai Z sebesar -2.989 dengan signifikansi sebesar 0.003 pada pengujian, sehingga H_1 diterima dan H_0

ditolak. Pengujian hipotesis dikonsultasikan dengan tabel bila taraf kesalahan (α) 0,05, maka harga Z table adalah 2,89. Harga Z hitung sebesar 2,989 ternyata lebih besar dari 2,89 atau $2,989 > 2,89$. Sehingga hipotesis kerja diterima, artinya pelatihan *Be Good Teacher On Inclusive* efektif dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Analisis data menggunakan

Wilcoxon Signed Test disajikan seperti yang terlihat ditabel 3.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan *Be Good Teacher On Inclusive* efektif untuk meningkatkan kemampuan identifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru di sekolah inklusi. Analisis dilakukan dengan menggunakan statistik non-parametrik *Wilcoxon Signed Test* yang menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru sebelum dan sesudah perlakuan pelatihan diberikan. Hasil tersebut menunjukkan hipotesis pelatihan *Be Good Teacher On Inclusive* dapat meningkatkan kemampuan identifikasi anak berkebutuhan khusus diterima. Penelitian ini cukup bermanfaat karena masih sedikit penelitian yang mengkaji peningkatan kemampuan guru dalam menangani berbagai permasalahan pada anak seperti yang dilakukan oleh Nugroho (2000) dalam program psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani *bullying*.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap guru, peneliti memperoleh informasi bahwa rendahnya pengetahuan guru perihal anak berkebutuhan khusus. Rendahnya pengetahuan

tersebut mengakibatkan beberapa sikap guru yang tidak baik dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. Seperti pada hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru menarik tangan anak dengan keras karena anak tidak mematuhi perintah yang diberikan. Selain itu, guru juga salah memberikan label pada anak, sehingga mempengaruhi penangannya terhadap anak.

Sekolah tidak memiliki standar yang jelas terhadap kemampuan guru dalam mengajar di sekolah tersebut. Hampir semua guru yang mengajar di sekolah tersebut tidak memiliki pengalaman mengajar anak berkebutuhan khusus sebelumnya dan juga bukan dari lulusan kependidikan yang sudah jelas kemampuan mengajarnya. Permasalahan-permasalahan yang dialami anak guru ketahui setelah diberitahu oleh kepala sekolah maupun dari laporan orang tua.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer selama dua hari, kemampuan guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus sangat buruk, dimana guru tidak adil dalam mendampingi anak. Guru terlihat memilih anak yang mana yang akan didampinginya. Selain itu, guru memberikan teguran kepada anak dengan cara menendang anak, tidak mengawasi anak autis dalam setiap tingkah lakunya, dan guru tidak mengacuhkan keadaan anak yang gugup karena kehadiran observer di area sekolah. Hal ini tampak jelas terjadi karena guru tidak memiliki pengetahuan dan kemampu-

an dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Begitupula yang terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Forlin & Chambers (2003) bahwa tidak dipungkiri banyaknya masalah yang belum terselesaikan bagi guru di sekolah inklusi yang belum sesuai dengan standarnya dan memerlukan perhatian yang lebih dalam menjalankan sekolah inklusi.

Pada saat pemberian pelatihan, peneliti dan psikolog yang akan memberikan materi mengupayakan agar para guru mudah dalam mencerna informasi berkaitan dengan aspek psikologis dari anak berkebutuhan khusus dan bagaimana guru mudah untuk mengenalinya sehingga guru dapat menanganinya dengan tepat. Hal ini disebabkan latarbelakang pendidikan guru yang sama sekali tidak ada kaitannya dalam mengajar maupun dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, dan juga untuk menghindari keterbiasaan guru dalam melabel anak. Pelatihan ini diberikan dalam bentuk diskusi, sehingga para guru dapat langsung bertanya berkaitan dengan ciri-ciri anak yang ditemuinya di dalam kelas. Selama pelatihan diberikan para guru diberikan beberapa kasus berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus dan memberikan tugas kepada guru untuk mengidentifikasinya, sehingga adanya proses pembelajaran dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus. Pada dasarnya pendekatan yang

dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran eksperensial.

Melalui observasi yang dilakukan diketahui bahwa selama proses pelatihan, subjek cukup mampu menerima dan memahami materi yang diberikan dengan baik. Hal ini tercermin dari keaktifan subjek dalam mengikuti seluruh kegiatan pelatihan, antusiasme dalam mengidentifikasi kasus yang diberikan, keaktifan dalam diskusi dan sharing yang dilakukan, serta kesediaan mengikuti semua instruksi yang diberikan oleh psikolog. Dalam setiap aktivitas pelatihan, subjek menjalaninya dengan sikap santai, penuh humor namun tetap bersungguh-sungguh dalam mengerjakan setiap penugasan yang diberikan.

Setelah pemberian pelatihan dilakukan, adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, pada hari pertama sekolah para guru sudah dapat merealisasikan materi pelatihan yang diberikan. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Hasil observasi yang dilakukan oleh observer terlihat bahwa guru tidak lagi memberikan tergunan dalam bentuk fisik melainkan dengan memberikan pemahaman sehingga anak mampu menilai sendiri apakah yang dilakukannya benar atau salah, guru tidak lagi memilih anak berkebutuhan khusus yang akan ia dampingi, dan guru

mampu membujuk anak yang gugup untuk kembali ke sekolah.

Dari perilaku yang tampak setelah pelatihan dan dari hasil tes yang didapatkan inilah maka pelatihan *Be Good Teacher On Inclusive* dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan identifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru di sekolah inklusi. Dengan terlaksananya pelatihan *Be Good Teacher On Inclusive* ini, para guru telah memiliki keterampilan dasar yang harus dimiliki untuk terselenggaranya pendidikan inklusi di sekolah tersebut, yaitu guru sudah mampu untuk memberikan contoh pelaksanaan lingkungan inklusi yang ramah terhadap pembelajaran, mengetahui tentang penyakit yang mengakibatkan kelainan fisik, emosi dan belajar, dan dapat membantu anak untuk mendapat layanan yang tepat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis efektivitas pelatihan *be good teacher on inclusive* dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru di sekolah inklusi, maka didapat kesimpulan:

1. Tingkat kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru sekolah inklusi sebelum diberikan pelatihan *be good teacher on inclusive* tergolong rendah, sehingga kemampuan

guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus tidak sesuai dengan tipe anak yang sedang dihadapi.

2. Tingkat kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru sekolah inklusi setelah diberikan pelatihan *be good teacher on inclusive*, semua subjek dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengidentifikasi anak, sehingga kemampuan guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus jauh lebih baik dan sesuai dengan kondisi anak setelah diberikan pelatihan *be good teacher on inclusive*.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi para guru dan pihak sekolah

Disarankan kepada guru maupun fasilitator untuk terus mengembangkan pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kasus yang berbeda dan mempertahankan kemampuan yang telah dimiliki. Selalu melakukan diskusi dengan guru lainnya sehingga penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus bersifat objektif sesuai dengan keadaan anak. Selain itu, melakukan pengawasan dari setiap tingkah laku anak yang setiap saat akan berubah dan juga memprioritaskan perkembangan anak bukan pada nilai akademiknya saja tetapi juga pada keterampilan lainnya.

Disarankan juga kepada pihak sekolah untuk mengadakan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus untuk para guru sehingga guru lebih matang dalam mempersiapkan pembelajaran bagi setiap anak berkebutuhan.

2. Bagi Institusi Pendidikan Inklusi

Disarankan bagi instansi pendidikan yang melakukan pendidikan inklusi untuk menjadikan kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus sebagai keterampilan awal guru yang mengajar di sekolah inklusi. Pelatihan ini dapat menjadi salah

satu alternatif bagi calon guru untuk mendapatkan keterampilan tersebut.

3. Bagi kepentingan penelitian dimasa mendatang

Disarankan untuk perhatikan hambatan-hambatan yang akan ditemui karena melibatkan sebuah instansi sekolah. Disarankan juga melakukan penelitian lanjutan terhadap kemampuan guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dengan kasus yang lebih spesifik, karena hal ini akan berdampak langsung pada peningkatan mutu sekolah inklusi yang terbilang baru di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ditplb. (2006). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi*. Diakses dari <http://www.ditplb.or.id>.
- Donnelly, V. (2010). *Teacher Education for Inclusion International Literature Review. European Agency for Development in Special Needs Education*. Diakses dari <http://www.european-agency.org>.
- Forlin, C., & Chambers, D. (2003). Bullying and the Inclusive School Environment. *Australian Journal of Teacher Education*, 28.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. (2006). *Exeptional Children, Introduction to Special Education*. Englewood Cliffs, NJ.: Prentice-Hall, Inc.
- Nugroho, S. (2000). Program Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Menangani Bullying. *Tesis tidak diterbitkan*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Pilpala, Triharim.K.S. (2013). Terapi Supportif dan Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pemahaman Diri Pada Penderita Skizofrenia Paranoid. *Procedia Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 1(1), 46-51.
- Rachmaniah, D. (2012). Pengaruh Psikoedukasi terhadap Kecemasan dan Koping Orang Tua dalam Merawat Anak dengan Talasemia Mayor di RSUD Kabupaten Tangerang Banten. *Tesis tidak diterbitkan*. Program Megister Keperawatan UI.
- Sunaryo. (2009). *Managemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa)*. PLB FIP: UPI.

- Suparno, P. H., & Purwanto, E. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. ISBN 978-979-8439-46-9.
- Suryabrata, S. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- UNESCO. (2009). *Embracing Diversity: Toolkit for Creating Inclusive, Learning-Friendly Environments Specialized Booklet 3 - Teaching Children with Disabilities in Inclusive Settings* (Terjemahan). ISBN 978-979-18502-2-3 (versi PDF): IDPN Indonesia, Arbeiter-
- Samariter-Bund, Handicap International, Plan International.
- Watterdal, M. (2007). *Tulkit Lirp Merangkul Perbedaan (Embracing diversity: toolkit for creating inclusive, learning-friendly environments (Terjemahan))*. ISBN 92-9223-032-8.
- Wen Chong, Pei. (2010). Comparative Analysis of Special Education Teacher Training in France and Norway: How Effective, Areas Taught And Ecommendation for Improvement. *Journal for Educators, Teachers and Trainers JETT*, 1, 87-95.